

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan, sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Semakin maraknya kasus kecurangan tentu saja akan berakibat pada ketidak kondusifan lingkungan kerja dan dapat merugikan berbagai pihak. Di era globalisasi saat ini kasus kecurangan semakin mudah ditemukan di berbagai bidang kehidupan. Meskipun ada sejumlah undang-undang yang mencakup segala aktivitas kecurangan, dan berbagai kebijakan maupun upaya telah dilakukan untuk memberantas kecurangan, namun pada kenyataannya sampai saat ini upaya yang dilakukan belum cukup untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut (Apriani et al., 2017).

Semua organisasi apapun jenis, bentuk, skala operasi dan kegiatannya memiliki risiko terjadinya kecurangan *fraud*. *Fraud* dapat menimbulkan banyak kerugian seperti hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian keuangan negara, dan rusaknya moral karyawan. Selain itu, (Singelton & Aaron, 2010), mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kecurangan umumnya terjadi karena tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan

pelaku kecurangan memiliki kemampuan untuk melakukannya (Ristianingsih, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (ACFE, 2008). Singleton (2010) menyebutkan bahwa bentuk penyimpangan/*fraud* dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) hal yaitu: penyimpangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*), (Ristianingsih, 2018).

Masih tingginya jumlah kasus kecurangan dan besarnya kerugian negara diakibatkan oleh tindak korupsi, seharusnya semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidak beresan tersebut. Namun, walau berbagai jenis kasus *fraud* terungkap dan telah diproses oleh hukum, belum ada indikasi bahwa tindak kecurangan itu akan segera berhenti. Justru seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak tindak *fraud* yang terungkap dan bahkan pelakunya semakin banyak dan kompleks. Walaupun sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Tindakan *fraud* di Indonesia bahkan telah terjadi hampir di berbagai sektor publik baik di sektor keuangan daerah, infrastruktur, kesehatan, perbankan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi, seperti kasus krisis listrik terjadi disejumlah kabupaten diseluruh daerah, kasus ini memuncak saat PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) memberlakukan pemadaman listrik secara bergiliran di berbagai wilayah termasuk Jakarta dan sekitarnya, selama periode 11-25 juli 2008. Hal ini diperparah oleh pengalihan jam operasional kerja industri ke hari sabtu dan minggu, sekali sebulan. Semua industri di Jawa-Bali wajib menaati dan sanksi bakal dikenakan bagi industri yang melanggar. Dengan alasan klasik, PLN berdalih pemadaman dilakukan akibat defisit daya listrik yang semakin parah karena adanya gangguan pasokan batubara pembangkit utama di sistem kelistrikan Jawa-Bali, yaitu di pembangkit Tanjung Jati, Paiton unit 1 dan 2, serta cilacap.. Dikarenakan PT. PLN memonopoli nasional, kebutuhan listrik masyarakat sangat bergantung pada PT. PLN, tetapi mereka sendiri tidak mampu secara merata dan adil memenuhi kebutuhan listrik masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya daerah-daerah yang kebutuhan listriknya belum terpenuhi dan juga sering terjadi pemadaman listrik secara sepihak sebagaimana contoh diatas. Kejadian ini menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi masyarakat dan investor menjadi enggan untuk berinvestas. Berdasarkan informasi yang dikutip dari (<https://lppcommunity.wordpress.com>, 2009).

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Pendeteksian sebuah kecurangan merupakan aktivitas pencarian atau upaya untuk menemukan indikator yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi, menemukan indikasi adanya kecurangan (Zimbelman,dkk, 2014: 487 G-9). Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam

mendeteksi kecurangan seperti *fraud triangel* dan *fraud diamond*. Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond* (Annisya & Asmaranti, 2016).

Selain keempat faktor yang disebut dengan *fraud diamond* adapun faktor lainnya yaitu religiusitas. Menurut Ancok & Suroso (2001) religiusitas diartikan sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*) yang memberikan ketakutan kepada seseorang dalam melaksanakan semua aktivitasnya dimana semua yang dilakukan harus selalu berpedoman pada agama yang dianut. Oleh karena itu, Religiusitas juga mempengaruhi kecurangan. Agama mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama, dan religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan independensi seseorang. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung selalu berpegang teguh

terhadap kebenaran dan menjunjung tinggi keadilan atau kebenaran (Arfiana, 2019).

Berdasarkan isu diatas maka penelitian ini berfokus pada variabel religiusitas (X1) dan rasionalisasi (X2). Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah mengkaji topik tentang kecurangan yang berfokus pada variabel religiusitas (X1) dan rasionalisasi (X2) terhadap pendeteksian kecurangan (Y), menghasilkan beberapa temuan yang berbeda. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Basri (2016) bahwa religiusitas tinggi memiliki pengaruh negatif pada penggelapan pajak (kecurangan) sedangkan menurut penelitian Dharma et al. (2016) religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak (kecurangan). Dan penelitian yang dilakukan Mardianto & Tiono (2019) bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan, sedangkan menurut penelitian Agustina & Pratomo (2019) rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada PT. PLN (Persero) ULP Palopo Kota”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan di bahas penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah religiusitas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)?

1.2.2 Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*)?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas dan rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangan(*fraud*).

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi terkait perihal kemungkinan kecurangan agar dapat mengurangi serta mencegah terjadinya kecurangan serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi dalam menelusuri fenomena-fenomena baru yang perlu untuk diteliti.

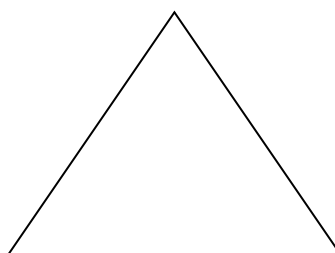
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori segitiga Kecurangan (*Fraud triangle Theory*)

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory*. Segitiga kecurangan merupakan gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan, Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressy (1953) dalam Norbarani (2012). Teori ini menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga keadaan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut digambarkan dalam bentuk segitiga berikut:

Tekanan (*Pressure*)



Kesempatan (*Opportunity*)

Pembenaran (*Rationalization*)

Sumber: Norbarani (2012)

**Gambar 2.1** Fraud Triangle

##### a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan yaitu insentif/kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan tersebut mencakup hampir disemua hal keuangan atau non keuangan (Norbarani, 2012). Kemudian menurut (Salman, 2005) tekanan/motif yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup,

ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan istem dan ketidakpuasan kerja.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas (Norbarani, 2012).

c. Pembeneran (*Rationalization*)

Pembeneran yaitu seseorang yang mencari pembeneran sebelum melakukan kejahatan bukan sesudahnya. Pembeneran diperlukan oleh pelaku agar tetap mempertahankan jati dirinya Ssebagai orang yang dipercaya, setelah melakukan kejahatan maka rasionalisasi tidak diperlukan lagi (Skoutsen et al., 2009) dalam Norbarani (2012). Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud* yang sulit untuk diukur. Mereka yang selalu berbuat tidak jujur maka akan sangat mudah untuk melakukan rasionalisasi.

## **2.2 Teori Tindakan Beralasan (*Tehory Of Reasoed Action*)**

Menurut Jogiyanto dalam Herlyana (2018), teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Konsep penting dari teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar



ia melakukannya. Selain didasari oleh alasan, individu tersebut melakukan tindakan kecurangan karena adanya rencana atau individu tersebut berani merencanakan sesuatu untuk melakukan kecurangan, teori ini disebut dengan perilaku perencanaan.

## **2.3 Religiusitas**

### 2.3.1 Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata religi yang artinya sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Menurut Widiana (2003) Religiusitas adalah penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir (Zamzam, 2017).

Religiusitas di defenisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*Belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi Glock & Stark (1965) dalam (Pamungkas, 2014). Religiusitas dari sudut pandang agama islam di defenisikan sebagai kesadaran atau keadaan akan keberadaan Tuhan, serta keinginan untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi, dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Sham & Yusof, 2015). Glock & Stark (1965) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat

dilihat melalui aktivitas atau perilaku yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang di anut (Andreanto, 2019).

Koerber & Neck (2010) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis aspek religiusitas dalam dunia kerja adalah dengan memunculkan komponennya satu persatu, aspek perilaku misalnya. Pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan (Andreanto, 2019).

### 2.3.2 Dimensi Religiusitas

Menurut Marliani (2013) ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.
- b. Dimensi ideologis, yaitu mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka dan lain-lain. Dalam konteks ajaran dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al-quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang, ditinjau dari segi ini misalnya membaktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar makruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

- c. Dimensi intelektual, yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikir, sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.
- d. Dimensi pengalaman, berkaitan dengan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan pengalaman religiusitas. Dalam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, Perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-quran, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- e. Dimensi konsekuensi, dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lain-lain.

Allah SWT memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-quran surah Al Baqarah ayat 208:

الشَّيْطَانِيَّاتِهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S Al Baqarah: 208. Depag, RI 2008)

## 2.4 Rasionalisasi (*Rationalization*)

### 2.4.1 Pengertian Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dimana pembenaran tersebut digunakan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi dapat terjadi karena pelaku kecurangan merasa tindakannya tidak bersifat ilegal walaupun tindakan tersebut dinilai tidak etis, serta ada anggapan bahwa uang yang dicurinya pasti akan dikembalikan di kemudian hari. Seseorang telah terbukti melakukan kecurangan, maka dia akan mencari alasan agar ia tidak disalahkan. Hal ini biasa disebut dengan pembenaran atau *rationalization* (Pamungkas, 2014).

Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran dari pelaku atas apa yang telah dilakukannya. Rasionalisasi dilakukan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukan, meskipun ada pihak lain yang merasa dirugikan (Molida, 2011).

2.4.2 Faktor-faktor yang mendorong seseorang mencari pembenaran (*rationalization*) atas tindakannya melakukan fraud, antara lain :

- a. Mencontoh atasan atau teman sekerja.
- b. Merasa sudah berbuat banyak kepada organisasi/perusahaan.
- c. Menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa.

d. Dianggap hanya sekadar meminjam, pada waktunya akan dikembalikan.

## **2.5 Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)**

### 2.5.1 Definisi *Fraud*

*Fraud* adalah suatu kata yang jarang diketahui masyarakat. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari berita di media massa (cetak dan elektronik) memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintah bahkan di perusahaan publik. Sepintas *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun *fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Masyarakat awam cenderung mengartikan *fraud* adalah korupsi, padahal sebenarnya *fraud* itu memiliki banyak tipe termasuk salah satunya adalah korupsi. Memang kasus yang sering terdengar saat ini serta menjadi “buah bibir” masyarakat adalah korupsi terutama yang melibatkan para petinggi negara ini.

*Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya: sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Kecurangan atau *fraud* didefinisikan oleh G. Jack, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells (1993), Sebagai berikut:

*“Fraud is criminal deception intended to financially benefit the the deceiver”*

Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat

keuangan kepada si penipu. Menurut Standar Institute of Internal Auditors (IIA) *fraud* adalah suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja (Ristianingsih, 2018).

### 2.5.2 Jenis-jenis *Fraud*

Dalam (Ristianingsih, 2018), The ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2000) membagi *fraud* (kecurangan) dalam 3 tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan dan hal ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah di deteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat di hitung.

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent statement*)

Jenis ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.

c. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini sulit di deteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap atau korupsi. Namun di dalam pengkajian yang lebih mendalam, hal ini terjadi karena adanya kerjasama yang merugikan, termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang, konflik kepentingan (*conflict of interest*),

penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### 2.5.3 Unsur-unsur *Fraud*

Menurut Rachmawati (2014) dalam (Nabila, 2013), dalam suatu tindakan *fraud* atau kecurangan, ada tujuh unsur yang dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*).
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) dan sekarang (*present*).
- c. Fakta bersifat material (*material fact*).
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knownigly or recklessly*).
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*).
- g. Yang merugikannya (*detriment*).

## 2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Terdapat penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Wijaya (2020) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh etika, self *efficacy*, religiusitas dan perilaku kecurangan terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, sedangkan variabel pendidikan etika, religiusitas dan perilaku kecurangan tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Zamzam *et al.* (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *diamond fraud* dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa s-1 dilingkungan perguruan tinggi se kota ternate). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalitas, kapabilitas dan religiusitas berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik.

Egita & Mahfiroh (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kesesuaian kompensasi, *reward and punishment* dan religiusitas terhadap *fraud* (studi pada karyawan BMT di kabupaten wonosobo). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kesesuaian kompensasi, *reward and punishment* dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

Nainggolan *et al.* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kompetensi, independensi dan religiusitas auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan religiusitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Arfiana (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pengalaman kerja, religiusitas dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan religiusitas dan skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

Yudistira *et al.* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh aspek tekanan, penegakan peraturan, rasionalisasi dan wewenang pegawai terhadap



*fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud*, penegakkan peraturan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraud*, sedangkan rasionalisasi dan wewenang pegawai tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Pitaloka & Majidah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2015-2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, perubahan auditor dan perubahan direksi berpengaruh secara simultan terhadap financial statement *fraud*.

Zahra (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

Agustina & Pratomo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan dan kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Ermawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh religiusitas, kesadaran wajib pajak dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib

pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dan pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Tamzil (2015) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh religiusitas dan penyesuaian diri terhadap kinerja karyawan perbankan syariah di Kota Balikpapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan dan penyesuaian diri berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan perbankan syariah di Kota Balikpapan.

Purukan et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kesesuaian kompensasi, *reward and punishment* dan religiusitas terhadap fraud pada PT. PLN (Persero) Rayon Airmadidi Minahasa utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kesesuaian kompensasi, *reward and punishment* dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud pada PT. PLN (Persero) Rayon Airmadidi Minahasa utara.

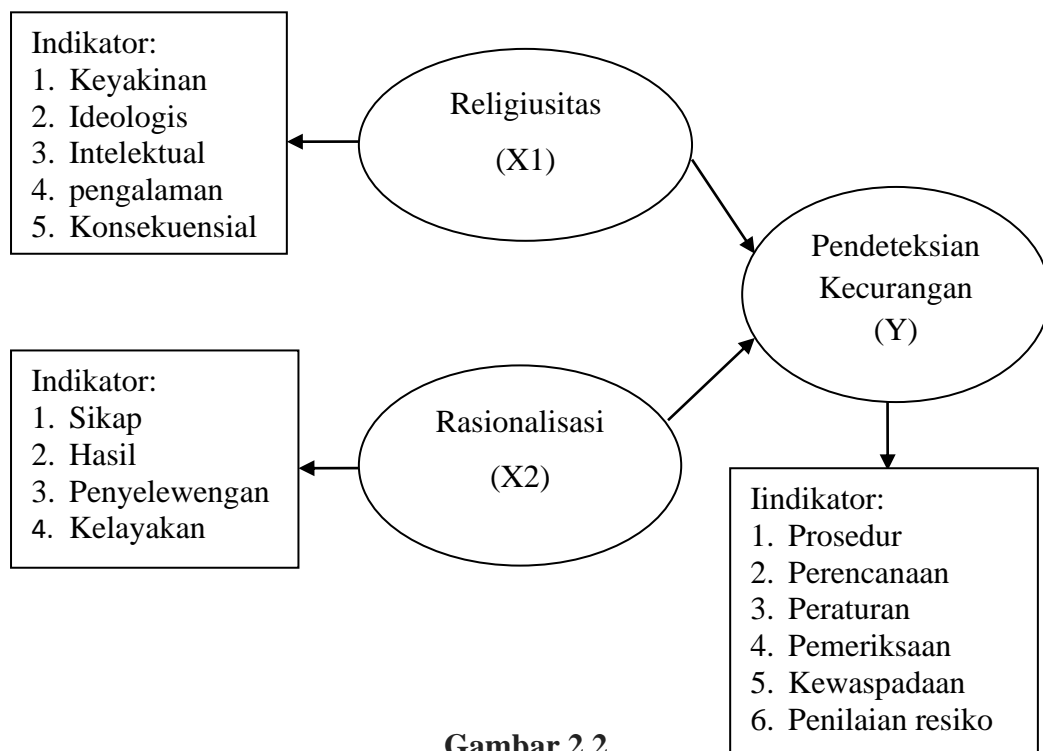
Listyaningrum et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan (fraud) pada perusahaan manufaktur di Bei tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan *external pressure*, *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) pada perusahaan manufaktur di Bei tahun 2012-2015.

Nadirsyah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tekanan (pressure), kesempatan (oppurtunity), rasionalisasi (rationalization) dan kapabilitas (capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan Aceh dengan pemoderasi budaya etis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tekanan dan kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan barang/jasa, sedangkan peluang, rasionalisasi dan etika budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap penipuan pengadaan barang dan jasa.

Prabowo (2019) pengaruh tingkat religiusitas, kualitas pelayanan dan kepercayaan terhadap minat masyarakat menabung di Bank syariah dengan variabel promosi sebagai variabel moderasi (studi kasus masyarakat desa reksosan kab. Semarang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kepercayaan berpengaruh terhadap minat, sedangkan kualitas pelayanan tidak berpengaruh terhadap minat. Hasil dari setelah dimediasi yaitu promosi hanya bisa memediasi antara religiusitas dan kualitas pelayanan.

## **2.7 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau ikatan antara variabel-variabel yang akan di amati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi tiga variabel yaitu Religiusitas (X1), Rasionalisasi (X2) dan Pendeteksian Kecurangan (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012) mendefenisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan gambar diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.8.1 Hubungan Religiusitas dan Pendeteksian Kecurangan

Rohayati (2014), menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka di dalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Religiusitas mendorong setiap individu senantiasa bersikap lebih bijak

dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Dengan adanya kegiatan religi yang disediakan oleh suatu perusahaan, diharapkan dapat membantu membentuk akhlak karyawan dan semakin meningkatkan religiusitas masing-masing karyawan sehingga dalam bekerja tidak akan melakukan hal buruk yang salah satunya adalah melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Basri (2015) dan Safitri (2017), yang menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

H1 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

### **2.8.2 Hubungan Rasionalisasi dan pendeteksian kecurangan (*fraud*)**

Pelaku kecurangan memiliki berbagai cara untuk merasionalisasi tindakan yang mereka lakukan agar melakukan kecurangan dianggap sebagai suatu yang dapat diterima (Zimbelman, 2014:43). Semakin tinggi kemampuan seseorang merasionalisasikan atau menganggap benar perilaku yang salah maka semakin besar keputusan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa akuntansi program S1 yang melakukan kecurangan disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti anggapan mahasiswa bahwa kecurangan akademik seperti menyontek merupakan hal yang sudah biasa atau wajar dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa, dan anggapan bahwa menyontek untuk tujuan yang baik agar mendapat nilai yang tinggi dan lebih dihargai oleh teman-teman, karena sebagian mahasiswa yang melakukan kecurangan menganggap hasil lebih dihargai dibandingkan dengan proses yang dijalankan. Penelitian ini sejalan dengan Nursani (2013), dan Pamungkas (2015). Dalam penelitian Nursani (2013) diperoleh hasil rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian Pamungkas (2015) juga diperoleh hasil rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

H2 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan(*fraud*).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian pengaruh reigusitas dan rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangann pada Kantor PT. PLN (persero) ULP Kota Palopo, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, Sugiyono (2012:07).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kantor PT. PLN (persero) ULP Kota Palopo. Aaadapun waktu penelitiannya yaitu September sampai Oktober 2020.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja pada Kantor PT. PLN

(persero) ULP Kota Palopo, dimana di dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat 100 karyawan yang bekerja pada Kantor PT. PLN (persero) Kota Palopo.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2012:81). Teknik untuk menentukan ukuran sampel yaitu menggunakan teknik *Slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

1 : angka konstan

e : persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (5%).

Dalam penelitian ini digunakan tingkat kekeliruan pengambilan sampel yang dapat ditolerir sebesar 5%. Untuk mendapatkan data yang objektif maka kuesioner akan diberikan kepada pegawai yang bekerja pada Kantor PT. PLN (persero) ULP Kota Palopo. Berikut adalah jumlah sampel yang ditentukan:

$$n = \frac{100}{1 + (100 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{100}{1 + (0,25)}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$



$$n = 80$$

Jadi jumlah minimum sampel adalah 80.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

#### **3.4.1 Jenis data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Kemudian data yang berupa angka dianalisis dengan metode statistik. Penelitian ini bertujuan menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antara variabel dan ada pula yang bersifat mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal (Sugiyono, 2012).

#### **3.4.2 Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada pegawai yang bekerja pada Kantor PT. PLN (persero) ULP Kota Palopo.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner (angket) yakni dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012). Instrumen penelitian akan menggunakan pengukuran yang

bertujuan menghasilkan data yang akurat. Untuk itu penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala *likert*.

Pada penelitian ini menggunakan 5 poin skala *likert*, yaitu: 1) Sangat setuju, 2) Setuju, 3) Netral, 4) Tidak Setuju, 5) Sangat tidak setuju.

**Tabel 3.1** Alternatif Jawaban Dengan Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

### 3.7.1 Uji Validitas dan Realibilitas

#### a. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang digunakan juga valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono,2012). Uji validitas data dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk  $< 0,05$  atau jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “valid” dan sebaliknya.

## b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu Ghozali (2012) dalam (Feby dan Yeni,2014). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas pada penelitian adalah dengan teknik *alpha cronbach*.

### 3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain, agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat maka harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Untuk mendukung hasil penelitian, data peneltian yang diperoleh akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan *SPSS Statistic Version 22.0*

#### 3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pendeteksian kecurangan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

X1 : Religiusitas

X2 : Rasionalisasi

*e* : *Standart error*

### 3.7.2 Uji Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

#### 2. Uji parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Variabel X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas 0,05 atau dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi adalah (Ghozali, 2016) :

- a. Jika nilai signifikansi < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dan sebaliknya;

b. Jika nilai signifikansi  $>$  dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

### 3. Uji F ( Uji Simultan)

Uji digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Derajat kepercayaan yang digunakan adalah ..... atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

## 3.8 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk mengarahkan pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah definisi operasional berikut:

### 3.8.1 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari variabel dependen (Sugiyono, 2012). Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu

#### a. Religiusitas (X1)

Seberapa besar tingkat pengetahuan, keyakinan, ketekunan beribadah, penghayatan terhadap agama yang dianut oleh seorang karyawan. Religiusitas diukur melalui angket (kuesioner) menggunakan skala *likert* 1-5 yang diberi skor sebagai berikut: 1) Sangat setuju, 2) Setuju, 3) Netral, 4) Tidak Setuju, 5) Sangat tidak setuju.

#### b. Rasionalisasi (X2)

Pelaku kecurangan melakukan pembenaran kepada dirinya atas kecurangan yang telah dilakukannya. Rasionalisasi sering dikaitkan dengan moral seseorang, jika moralnya baik maka akan sulit melakukan kecurangan begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini rasionalisasi diukur melalui angket (kuesioner) menggunakan skala *likert* 1-5 yang diberi skor sebagai berikut: 1) Sangat setuju, 2)Setuju, 3) Netral, 4) Tidak Setuju, 5) Sangat tidak setuju.

#### 3.8.2 Variabel dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2012). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan (*fraud*). Pendeteksian Kecurangan adalah suatu proses mendeteksi suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja, dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan yang dilakukan dengan cara persembunyian fakta atau penipuan. Dalam penelitian ini pendeteksian kecurangan (*fraud*) diukur melalui angket (kuesioner) menggunakan skala *likert* 1-5 yang diberi skor sebagai berikut: 1) Sangat setuju, 2)Setuju, 3) Netral, 4) Tidak Setuju, 5) Sangat tidak setuju.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat PLN**

PLN adalah singkatan dari Perusahaan Listrik Negara. PLN adalah sebuah BUMN yang mengurui semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda mendirikan pembangkitan tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Pengusahaan tenaga listrik untuk kepentingan umum dimulai sejak perusahaan swasta Belanda NV NIGM memperluas usahanya dibidang tenaga listrik, yang semula hanya bergerak dibidang gas kemudian meluas dengan berdirinya perusahaan swasta lainnya.

Tahun 1972, pemerintah Indonesia menetapkan status Perusahaan Listrik Negara sebagai perusahaan Umum Listrik Negara (PLN). Tahun 1990 melalui peraturan pemerintah nomor 17, PLN ditetapkan sebagai pemegang kuasa usaha ketenagalistrikan. Tahun 1992, pemerintah memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan tenaga listrik. Sejalan dengan kebijakan di atas maka pada bulan juni 1994 status PLN dialihkan dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Pada tahun 1961, PLN Pusat membentuk unit PLN Cabang Palopo dengan wilayah kerja meliputi Palopo Utara, Palopo Selatan dan Palopo. Dengan dikeluarkannya surat edaran PLN pusat No. 078/PST/1967 tentang klasifikasi bagi kesatuan-kesatuan Perusahaan Listrik Negara maka PLN cabang luar kota tidak

dapat dimasukkan dalam klasifikasi organisasi sebagai cabang. Oleh karena itu berdasarkan surat keputusan pimpinan PLN Eksploitasi VI No. 001/E.VU1968 dalam perkembangan selanjutnya PLN eksploitasi VI selain membawahi beberapa unit PLN cabang Palopo juga membawahi beberapa unit-unit kerja.

Berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka status PLN wilayah palopo berubah menjadi persero maka juga berubah namanya menjadi PT. PLN (Persero) Wilayah cabang Palopo. Perubahan ini mengandung artibahwa PLN semakin dituntut untuk meningkatkan kinerjanya.

#### 4.1.2 Visi dan Misi

##### a. Visi

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang, unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insani.

##### b. Misi

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.

#### 4.1.3 Deskripsi Data

studi lapangan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang disebarkan secara langsung kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Secara teknis, penyebaran kuesioner



dilakukan melalui surat permohonan izin dari Universitas Muhammadiyah Palopo dan surat izin dari PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Untuk selanjutnya peneliti distribusikan kepada responden. Surat permohonan izin untuk melakukan penelitian di PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, diajukan selama dua bulan dan pengambilan kuesioner ada yang dilakukan secara bertahap ada pula yang secara langsung. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 80 dan diberikan kepada karyawan yang bekerja pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, dengan tingkat pengembalian kuesioner sebanyak 100% dan tidak ada kuesioner kembali secara kosong.

#### 4.1.4 Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini yang telah dilakukan dan diolah untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan rasionalisasi terhadap pendeteksian kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Penulis menyebarkan sebanyak 54 kuesioner, dimana responden adalah karyawan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Adapun yang dinyatakan pada kuesioner adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir. Data yang diperoleh merupakan jawaban responden, dianalisis dengan bantuan program SPSS dengan teknik analisis data. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dari jawaban responden atas pernyataan yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa kategori karakteristik responden.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
a. Laki-Laki	65	81%
b. Perempuan	15	19%
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>

a. SMA/Sederajat	61	77%
b. Diploma	1	1%
c. Strata-1 (S1)	18	22%
d. Strata-2 (S2)	0	0%
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data responden yang terkumpul sebanyak 80 responden. Ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar dari responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 65 orang (81%), sedangkan perempuan hanya sebanyak 15 orang (19%), untuk tingkat pendidikan responden ialah S2 0 (0%) S1 sebanyak 18 orang (22%), diploma sebanyak 1 orang (1%), sedangkan untuk tingkat SMA/Sederajat sebanyak 61 orang (77%).

### 1. Religiusitas ( $X_1$ )

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai variabel independen Religiusitas yang didapatkan menggunakan kuesioner sebanyak 6 item pertanyaan. Data dari hasil tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Religiusitas

Item Pernyataan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total
1	1	4	14	49	12	80
2	1	3	11	53	12	80
3	4	8	19	37	12	80
4	1	5	19	45	10	80
5	0	6	19	37	17	80
6	0	1	17	49	13	80

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, pada item pernyataan pertama 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 4 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS),

14 orang yang menjawab Netral (N), 49 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan pertama sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kedua 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 11 orang yang menjawab Netral (N), 53 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kedua sebanyak 80 orang.

Item pernyataan ketiga 4 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 8 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 19 orang yang menjawab Netral (N), 37 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan ketiga sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keempat 1 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 5 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 19 orang yang menjawab Netral (N), 45 orang yang menjawab Setuju(S), dan 10 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keempat sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kelima 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 6 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 19 orang yang menjawab Netral (N), 37 orang yang menjawab Setuju(S), dan 17 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kelima sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keenam 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 1 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 17 orang yang menjawab Netral (N), 49 orang yang menjawab Setuju(S), dan 13 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keenam sebanyak 80 orang.

## 2. Rasionalisasi (X<sub>2</sub>)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai variabel independen Rasionalisasi yang didapatkan menggunakan kuesioner sebanyak 6 item pertanyaan. Data dari hasil tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rasionalisasi

Item Pernyataan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total
1	0	3	17	48	12	80
2	0	6	16	48	10	80
3	0	3	20	45	12	80
4	0	4	24	41	11	80
5	0	5	22	41	12	80
6	0	4	23	46	7	80

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pada item pernyataan pertama 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 17 orang yang menjawab Netral (N), 48 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan pertama sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kedua 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 6 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 16 orang yang menjawab Netral (N), 48 orang yang menjawab Setuju(S), dan 10 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kedua sebanyak 80 orang.

Item pernyataan ketiga 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 20 orang yang menjawab Netral (N), 45 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan ketiga sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keempat 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 4 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 24 orang yang menjawab Netral (N), 41 orang yang menjawab Setuju(S), dan 11 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keempat sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kelima 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 5 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 22 orang yang menjawab Netral (N), 41 orang yang menjawab Setuju(S), dan 12 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kelima sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keenam 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 4 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 23 orang yang menjawab Netral (N), 46 orang yang menjawab Setuju(S), dan 7 orang yang menjawab

Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keenam sebanyak 80 orang.

### 3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai variabel dependen Pendeteksian kecurangan yang didapatkan menggunakan kuesioner sebanyak 7 item pertanyaan. Data dari hasil tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pendeteksian Kecurangan (Y)

Item Pernyataan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	Total
1	0	2	27	44	7	80
2	0	2	16	37	25	80
3	0	3	21	42	14	80
4	0	0	19	52	9	80
5	0	7	20	49	4	80
6	0	3	22	46	9	80
7	0	3	24	47	6	80

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, pada item pernyataan pertama 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 2 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS),

27 orang yang menjawab Netral (N), 44 orang yang menjawab Setuju(S), dan 7 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan pertama sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kedua 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 2 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 16 orang yang menjawab Netral (N), 37 orang yang menjawab Setuju(S), dan 25 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kedua sebanyak 80 orang.

Item pernyataan ketiga 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 21 orang yang menjawab Netral (N), 42 orang yang menjawab Setuju(S), dan 14 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan ketiga sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keempat 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 0 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 19 orang yang menjawab Netral (N), 52 orang yang menjawab Setuju(S), dan 9 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keempat sebanyak 80 orang.

Item pernyataan kelima 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 7 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 20 orang yang menjawab Netral (N), 49 orang yang menjawab Setuju(S), dan 4 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan kelima sebanyak 80 orang.

Item pernyataan keenam 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 22 orang yang menjawab Netral (N), 46 orang yang menjawab Setuju(S), dan 9 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan keenam sebanyak 80 orang.

Item pernyataan ketujuh 0 orang yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS), 3 orang yang menjawab Tidak Setuju (TS), 24 orang yang menjawab Netral (N), 47 orang yang menjawab Setuju(S), dan 6 orang yang menjawab Sangat Setuju (SS). Jadi, jumlah responden yang menjawab pernyataan ketujuh sebanyak 80 orang.

## 4.2 Uji Validitas Dan Uji Reabilitas

### 4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, hal tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  (tabel correlated item-total correlation) dengan  $r_{tabel}$  (tabel product moment dengan signifikansi 0,05), suatu penelitian dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Hasil  $r_{hitung}$  dari 6 pertanyaan (X1) dan 7 pertanyaan (X2) dalam kuisisioner penelitian pada variabel independen yaitu religiusitas (X1) dan rasionalisasi (X2) dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas atas Instrumen Variabel Independen

UJI VALIDITAS X1 DAN X2
-------------------------



VARIABEL	PERTANYAAN	NILAI R HITUNG	NILAI R TABEL	NILAI Sig.	KEPUTUSAN
Religiusitas	X1.1	0.730	0.2199	0.000	Valid
	X1.2	0.638	0.2199	0.000	Valid
	X1.3	0.708	0.2199	0.000	Valid
	X1.4	0.739	0.2199	0.000	Valid
	X1.5	0.762	0.2199	0.000	Valid
	X1.6	0.641	0.2199	0.000	Valid
Rasionalisasi	X2.1	0.582	0.2199	0.000	Valid
	X2.2	0.642	0.2199	0.000	Valid
	X2.3	0.697	0.2199	0.000	Valid
	X2.4	0.681	0.2199	0.000	Valid
	X2.5	0.624	0.2199	0.000	Valid
	X2.6	0.581	0.2199	0.000	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas atas Instrumen Variabel Dependen

UJI VALIDITAS X1 DAN X2					
VARIABEL	PERTANYAAN	NILAI R HITUNG	NILAI R TABEL	NILAI Sig.	KEPUTUSAN
Pendeteksian Kecurangan	Y1	0.491	0.2199	0.000	Valid
	Y2	0.607	0.2199	0.000	Valid
	Y3	0.645	0.2199	0.000	Valid
	Y4	0.530	0.2199	0.000	Valid
	Y5	0.612	0.2199	0.000	Valid
	Y6	0.571	0.2199	0.000	Valid
	Y7	0.579	0.2199	0.000	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner peneliti untuk semua variabel adalah valid. Karena dasar pengambilan keputusan, nilai  $R_{hitung} \geq$  nilai  $R_{tabel}$  pada signifikan 0,05 (5%).

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kuesioner penelitian yang digunakan memberikan data yang reliabel, data yang dikatakan reliabel apabila mendapatkan hasil yang sama pada setiap pengujian. Penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil *cronbach's alpha* dengan signifikan 0,6 maka data dapat dikatakan reliabel, apabila pengukuran instrument penelitian diatas 0,6 maka data dapat dikatakan reliabel tetapi jika dibawah dari nilai 0,6 maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak reliabel. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independen

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	6

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	6

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil perhitungan *cronbach's alpha* 0,791 (X1) dan *cronbach's alpha* 0,690 (X2) berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat di pastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner penelitian untuk variabel independen yaitu religiusitas (X1) dan rasionalisasi (X2) dinyatakan reliabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dependen

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	8

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan *cronbach's alpha* 0,735, berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dipastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner penelitian untuk variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan (Y) dinyatakan reliabel.

### 4.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Religiusitas (X1) dan Rasionalisasi (X2) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y). Hal itu dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	12.772	2.308		
RELIGIUSITAS	.189	.089	.231	2.129	.036
RASIONALISASI	.419	.110	.414	3.812	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020

Hasil dari tabel analisis regresi linier berganda di atas, diperoleh variabel bebas  $X_1$  (Religiusitas) sebesar 0.189 dan koefisien variabel bebas  $X_2$  (Rasionalisasi) sebesar 0.149. Oleh karena itu, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 12.772 \alpha + 0.189 X_1 + 0.419 X_2 + e$$

Dimana :

$Y$  = Pendeteksian Kecurangan

$X_1$  = Religiusitas

$X_2$  = Rasionalisasi

$e$  = Error

Persamaan regresi linier berganda di atas, dapat diketahui bahwa:

Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistic di atas sebesar 12,772, artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka pendeteksian kecurangan di PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo sebesar 12,772 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,189 menunjukkan bahwa pengaruh variabel religiusitas ( $X_1$ ) terhadap pendekteksian kecurangan ( $Y$ ) adalah positif atau searah. Artinya, jika ditingkatkan variabel religiusitas sebesar satu satuan, maka pendekteksian kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,189 satuan.

Nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar 0,419 menunjukkan bahwa pengaruh variabel rasionalisasi ( $X_2$ ) terhadap pendekteksian kecurangan ( $Y$ ) adalah positif atau searah. Artinya, jika ditingkatkan variabel rasionalisasi sebesar satu satuan, maka pendekteksian kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,419 satuan.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R square)

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nilai kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Saat nilai koefisien mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel independen menunjukkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi Adjusted R<sup>2</sup>

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 <sup>a</sup>	.320	.302	2.35512

a. Predictors: (Constant), RASIONALISASI, RELIGIUSITAS

Sumber: Data Primer yang diolah,2020

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R square sebesar 0,320 yang artinya bahwa religiusitas dan rasionalisasi memiliki pengaruh sebesar 32% terhadap pendeteksian kecurangan sedangkan 68% dipengaruhi oleh variabel lain.

##### 4.4.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen, maka dibandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* ( $\alpha$ ). Nilai dari *level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen (0,05). Apabila sig t lebih besar

dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Demikian pula sebaliknya jika sig t lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Apabila  $H_0$  ditolak ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2005).

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.772	2.308		5.533	.000
RELIGIUSITAS	.189	.089	.231	2.129	.036
RASIONALISASI	.419	.110	.414	3.812	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer setelah diolah 2020.

Berdasarkan tabel diatas dengan mengamati baris, kolom t dan sig, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel diatas, bahwa variabel Religiusitas memiliki t hitung sebesar 2,129 dan nilai signifikan sebesar 0,036. Ketentuan dalam pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hasil dari perolehan nilai signifikasni sebesar 0,036 ( $\leq 0,05$ ) maka kesimpulan nya bahwa hipotesis (H1) yang berbunyi “religiusitas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo”, **diterima**.

## 2. Hasil pengujian Hipotesis 2

Variabel rasionalisasi memiliki nilai t hitung sebesar 3,812 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa  $0,000 (\leq 0,05)$  maka Hipotesis (H2) yang berbunyi “rasionalisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo”, **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo.

### 4.4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of Fit-nya secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistik F. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel Religiusitas dan Rasionalisasi secara bersama-sama (simultan) terhadap pendeteksian kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, dilakukan uji F (uji simultan). Untuk lebih jelasnya hasil hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	200.599	2	100.300	18.083	.000 <sup>b</sup>
Residual	427.088	77	5.547		
Total	627.688	79			

a. Dependent Variable: Y Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), RASIONALISASI, RELIGIUSITAS

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan signifikan pada 0,05, hal ini berarti religiusitas, dan rasionalisasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen pendeteksian kecurangan.

#### **4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian**

##### **4.5.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dari hasil uji t diperoleh nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  dan nilai signifikan yang lebih kecil dari ( $\alpha$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan berada pada daerah penolakan  $H_0$  atau dapat dikatakan bahwa religiuistas dalam penelitian ini berpengaruh signifikan. Maka hipotesis pertama menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut dapat bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar. Religiusitas memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia. Religiusitas merupakan nilai penting dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Istiqomah (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi seorang karyawan menerapkan nilai-nilai religius dalam dirinya, maka akan semakin menghindari tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Basri (2015)



dan Safitri (2017) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan hal tersebut, dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Tindakan Beralasan (*Theory Of Reasoed Action*). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Konsep penting dari teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (Herlyana, 2018).

#### 4.5.2 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dari hasil uji t diperoleh nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  dan nilai signifikan yang lebih kecil dari ( $\alpha$ ). Hasil uji sttistik t dari metode tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan berada pada daerah penolakan  $H_0$  atau dapat dikatakan bahwa rasionalisasi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan. Maka hipotesis kedua menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2017) menyatakan

bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan *fraud*. Pelaku kecurangan pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan tindakan yang benar dan memang haknya, sehingga apa yang ia lakukan bukanlah suatu tindakan kecurangan. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2014) dan Pamungkas (2015).

Berdasarkan hal tersebut, dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*), menjelaskan bahwa rasionalisasi mempengaruhi tindakan *fraud*. Dimana pelaku kecurangan selalu berusaha untuk mencari alasan dan menenangkan perasaan agar tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Pembeneran diperlukan oleh pelaku agar tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, setelah melakukan kejahatan maka rasionalisasi tidak diperlukan lagi (Skoutsen et al., 2009) dalam Norbarani (2012). Mereka yang selalu berbuat tidak jujur maka akan sangat mudah untuk melakukan rasionalisasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan pada PT. PLN (Persero) Kota Palopo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo. Sehingga hipotesis kedua diterima.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen untuk mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.
2. Kurangnya pemahaman dan sikap kepedulian responden dalam menjawab pernyataan kuesioner yang diberikan peneliti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melengkapi penelitian dengan metode survey wawancara untuk

meningkatkan sikap kepedulian responden dalam menjawab setiap pernyataan kuesioner peneliti.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel yang belum dimasukkan peneliti dalam penelitian ini untuk menguji Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Terhadap Pendeteksian Kecurangan.
2. Kehadiran Peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diuji agar data yang diperoleh nantinya sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfiana, A. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1).
- Andreanto, D. (2019). Analisis Kecurangan Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle Dan Religiusitas (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44-62.
- Apriani, N., Edy Sujana, S. E., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Dimensi Budaya Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak. *Akuntabilitas*, 8(1), 61-77.
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). *Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak* (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Dewi, K. Y. D., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kecamatan Busungbiu. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 9(2)
- Egita, E., & Mahfiroh, S. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Reward And Punishment Dan Religiusitas Terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan Bmt Di Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(4).
- Ermawati, N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Kesadaran Wajib Pajak Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 10(1), 106-122.
- Fadhila, N., & Indriyana, P. (2017) Pengaruh Religiusitas Persepsi Mengenai Sistem Perpajakan, Dan Keadilan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Tentang Penggelapan Pajak (Tax Evasion) (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).
- Herlayana, Vonny. (2018) Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Universitas Pendidikan

- Ganesha dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja) (diterbitkan) Jurusan Akuntansi Proqram S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2018.
- Istiqomah, N. (2017) Analisis Pengaruh Reward and Punishment, Job Rotation, dan Religiusitas Terhadap Fraud pada BMT di Yogyakarta, Digital Library. UIN Sunang Kalijaga Yogyakarta.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis & Akuntansi*, 4(1), 87-103.
- Molida, Resti (2011) Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Farud Dalam Perspektif Fraud Traingle. Skripsi Semarang: Universitas Di Ponegoro.
- Mark F, Zimbelman., Conan C, Albrect, W Stave Albrect.,Chad O, Albrecht., 2014.,. Akuntansi Forensik (Edisi 4) Salemba Empat., Jakarta.
- Nursani, Rahmalia. 2013.“Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond”. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Nainggolan, T. B., Suratno, S., & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Religiusitas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jrap (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 6(01).
- Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69-84.
- Norbarani, L. (2012) Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 48-59.

- Pamungkas, Dwi. (2015) Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Fakultas Ekonomi Negeri Yogyakarta.
- Pangesty, S. S., Nuraina, E., & Sulistyowati, N. W. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. In *Fipa: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 6, No. 2).
- Pitaloka, A. P., & Majidah, M. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Eproceedings Of Management*, 6(1).
- Pamungkas, Desiana D.(2015). “Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel”. Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purukan, R. M., Kojo, C., & Lengkong, V. P. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Reward And Punishment Dan Religiusitas Terhadap Fraud Pada Pt. Pln (Persero) Rayon Airmadidi Minahasa Utara. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1).
- Purnamasari, Dian.(2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol.2.
- Prabowo, H. I. (2019). Pengaruh Tingkat Religiusitas, Kualitas Pelayanan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Dengan Variabel Promosi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Masyarakat Desa Reksosari Kab. Semarang) (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga).
- Ristianingsih, I. (2018). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Unej E-Proceeding*, 128-139.
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi Dari Bapepam Periode 2008-2012) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Rohayati, D. 2014. Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bmt Di Kota Salatiga Dan Kabupaten Semarang. *E-Repository*. Stain Salatiga.

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012 (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, A. 2017. Pengaruh Religiusitas Dan Detection Rate Terhadap Penggelapan Pajak. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 6, No.1.
- Tamzil, Y. (2015). Pengaruh Religiusitas Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kinerja Karyawan Perbankan Syariah Di Kota Balikpapan. *Probank*, 1(1), 162431
- Wijaya, G. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Etika, Self Efficacy, Religiusitas, Dan Perilaku Kecurangan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Feb Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yudistira, I. G. A. N. R., Edy Sujana, S. E., Yuniarta, G. A., Ak, S. E., & Si, M. (2018). Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasioanlisasi, Dan Wewenang Pegawai Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Skpd Kabupaten Karangasem). *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate).
- Zahara, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud)(Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- <https://lppcommunity.wordpress.com/2009/01/08/etika-bisnis-monopoli-kasus-pt-perusahaan-listrik-negara/>.



